

DEFENSE MECHANISM TOKOH IBU DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Rovi Febrianto¹, Wafika Nur Hikmah², Eva Dwi Kurniawan³

Universitas Teknologi Yogyakarta

e-mail: ¹5221111120.rovi@student.uty.ac.id, ²5221111172.wafika@student.uty.ac.id,

³eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana *defense mechanism* bekerja untuk melindungi *self (ego)* dalam karya sastra. Karya sastra yang diangkat berupa novel dengan judul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Masalah yang diangkat adalah berapa macam *defense mechanism* yang muncul dalam satu rangkaian peristiwa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil yang diperoleh bahwa tokoh Ibu memunculkan *defense mechanism* berupa *denial (penyangkalan)*, *pembentukan reaksi*, dan *proyeksi*.

Kata kunci: *defense mechanism, psikoanalisis, Freudian*

Abstract

The aim of this research is to find out how *defense mechanisms* work to protect the *self (ego)* in literary works. The literary work presented is a novel with the title *Sea Tells* by Leila S. Chudori. The problem raised is how many types of *defense mechanisms* appear in a series of events. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The results obtained are that the mother character raises *defense mechanisms* in the form of *denial, reaction formation and projection*.

Keywords: *defense mechanism, psychoanalysis, Freudian*

A. PENDAHULUAN

Psikoanalisis merupakan salah satu aliran psikologi yang sangat populer hingga sekarang. Aliran ini banyak digunakan para ahli untuk menjelaskan perilaku manusia. Salah satu kajian yang tak luput dalam psikoanalisis adalah bagaimana ego melindungi dirinya dari perasaan mengancam atau tidak menyenangkan. Hal ini dalam psikoanalisis disebut *defense mechanism*.

Mekanisme pertahanan merupakan perilaku yang tidak disadari atau bawah sadar sehingga individu merasa mendapatkan sesuatu yang diperlukan walaupun secara realita tidak ada. (Sanyata, 2009:36). Umumnya, pertahanan diri muncul guna mengurangi atau meredakan kecemasan ketika dihadapkan dengan bahaya. Bahaya disini dapat bersifat dua arah. Baik bahaya yang disebabkan dari luar diri, atau faktor eksternal. Ataupun faktor dari dalam diri secara internal. Untuk mengetahui bagaimana

defense mechanism bekerja, dapat melalui beragam cara. Salah satunya melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai seni estetis (Adriyanti, dkk. 2021:35). Biasanya karya sastra terinspirasi dari pengalaman pengarang yang ditambahi sentuhan imajinatif. Di dalam karya sastra, banyak terkandung nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karenanya, karya sastra dapat dijadikan rujukan untuk melihat bagaimana manusia, sebagai organisme, menjalankan hidupnya. Termasuk, melihatnya dari sisi psikologis.

Kajian *defense mechanism* dalam karya sastra, tergolong bukan hal baru lagi karna sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya yang dilakukan oleh Widatama yang berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls Karya Pia Devina”. Dari penelitiannya, usaha yang dilakukan tokoh utama untuk mengurangi tegangannya yaitu represi, sublimasi, agresi, regresi, reaksi formasi, apatis dan rasionalisasi (Widatama, dkk. 2022:267). Penelitian lain dilakukan oleh (Sari, 2019:1) dengan judul Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel Mariposa karya Luluk H.F, menemukan total 2 bentuk pertahanan diri, yaitu regresi dan agresi.

Pada analisis kali ini, penulis akan melihat *defense mechanism* yang muncul pada Tokoh Ibu Biru Laut pada Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Novel ini menceritakan pengalaman para aktivis yang terlibat dalam aksi reformasi 98. Beberapa aktivis ada yang diculik, disekap, hingga dihilangkan secara paksa.

B. LANDASAN TEORI

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri untuk menjelaskan proses alam bawah sadar seseorang yang mengacu pada pertahanannya terhadap ansietas atau kecemasan (Solihah, dkk. 2022:16). Mekanisme pertahanan diri sangat berguna untuk melindungi pikiran, diri atau ego sendiri dari kecemasan dan sanksi sosial (Piliang, 2018:165). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari *defense mechanism* adalah melindungi ego dari ancaman yang berasal dari luar diri maupun dari dalam diri.

Misalnya Ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, maka diri akan merasa cemas. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman karena ego tidak dapat memenuhi id yang dirasa mengganggu aktivitas individu (Freud, 2021:71). Perasaan tidak nyaman inilah yang memicu pertahanan diri bekerja dengan beragam cara dan bentuk, antara lain penyangkalan, pembentukan reaksi, pengalihan, represi dan rasionalisasi.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Sari, 2019:2). Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (Nadhifa, 2022:135). Berdasarkan definisi diatas, penulis melihat karya sastra sebagai cerminan perilaku manusia yang terpancar dari aktivitas para tokoh. Penulis mengamati perilaku dengan mencatat aspek kejiwaan para tokoh hingga memasukannya ke dalam teori psikologi. Pencatatan yang dilakukan pun mempertimbangkan dua unsur yaitu, unsur tersurat dan unsur tersirat melalui tulisan pengarang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Defense mechanism* Tokoh Ibu

1.1 Denial

Denial dapat diartikan sebagai ‘penyangkalan’ atau ‘penolakan’ terhadap realitas yang dialami. Ini berarti, individu yang melakukan *denial* menolak apa yang ada di pikirannya, termasuk perasaan yang dirasakan hingga peristiwa yang dihadapi.

“Jika realitas tidak mendukung, maka pengalaman akan dibangun berdasarkan saran dan ditambah dengan imajinasi.” (Freud, 2021:387).

Hasil analisis pada tokoh Ibu, saat itu Ibu mendengar kabar tentang penculikan serta penyiksaan yang dialami oleh Biru Laut dan korban-korban lain dari Alex, salah satu korban penculikan aktivis reformasi 98 yang kembali. Setelah mendengar informasi terkait anak sulungnya Ibu terkejut lantas muncul perasaan sedih sampai pada sikap dan perilaku yang mencerminkan, melakukan penyangkalan atau denial terhadap perasaannya hingga tidak bisa menerima sebuah realita yang ada.

Defense Mechanism berupa denial atau penyangkalan diperlihatkan oleh Ibu setiap harinya, tepatnya di ruang makan dengan perilaku yang konsisten yakni selalu dipenuhi akan harap yang sebenarnya pada realitanya itu tidak akan terwujud, sebuah ritual atau kebiasaan menunggu kedatangan Biru Laut untuk bergabung dalam setiap acara makan malam keluarga. Perilaku Ibu diceritakan dalam sudut pandang Asmara dalam kutipan novel berikut ini:

“Hingga lagu “Black Bird” dari The Beatles itu selesai, Bapak akan berdiri, mengulang meletakkan jarum pada garis vinyl yang sama sama. Bapak dan Ibu menggangguk-angguk mengikuti nada musik seolah mereka tengah menyanbut kakandaku yang diharapkan tiba-tiba saja muncul. Karena yang ditunggu tak kunjung datang, Ibu biasanya memutuskan menuang nasi keatas piring bapaK, piringku, lalu piringnya sendiri. Kuah tengkleng mengalir merasuki nasi putih itu. Kami mulai mungunyah dan menanti. Menanti Biru Laut yang barangkali saja tiba-tiba muncul.” (Chudori, 2017:234)

Dalam sebuah kutipan lirik lagu sebagai berikut:

“lagu all your life, you were only waiting for the moment to arise” (Chudori, 2017:234)

Lirik yang memiliki arti seluruh hidupmu, kamu hanya menunggu momen saat untuk bangkit. Dalam kutipan tersebut terdapat rasa denial dimana Ibu membangkitkan penyangkalan dengan ditunjukkan perilaku menggangguk ketika mendengar lirik lagu tersebut dimana ia memupuk sebuah harap dan keyakinan yang besar bahwa sang anak sulungnya yakni Biru Laut masih hidup dan saat ini mereka tetap yakin bahwa Biru Laut belum tewas dan tetap percaya akan harap bahwa anak sulungnya akan kembali.

Terdapat kutipan lain dalam novel yang memperlihatkan *defense mechanism* Ibu yang denial atau penyangkalan terhadap realita bahwa anak sulungnya Biru Laut sudah tewas. Kutipan diambil dari sudut pandang Asmara Jati:

“Problem yang kuhadapi di rumah tak bisa tidak meremukkan hati. Ibu dan Bapak sudah terjebak selamanya dalam bentuk keluarga yang dikenalnya, di mana Biru Laut adalah anak sulung dan aku adalah anak bungsu. Mereka tak akan pernah bisa menerima kenyataan bahwa Mas Laut hilang, diculik dan mungkin saja dia sudah tewas dibunuh. Ibu dan Bapak percaya suatu hari Biru Laut tiba-tiba muncul di depan pintu rumah dan bergumam dia lapar dan mungkin akan bermain tebak bumbu dengan Ibu sambil memejamkan matanya. Hingga kini Ibu dan Bapak masih tak meperbolehkan siapapun mengganggu dan menyentuh kamar Mas Laut kecuali jika ingin membantu mereka membersihkannya.” (Chudori, 2017:262)

Pada problem yang dialami oleh keluarga Asmara Jati, di mana dibentur oleh realita pahit bahwa orangtuanya terutama Ibu yang sudah terjebak dengan kenyataan bahwa mereka tidak akan pernah bisa menerima bahwa Biru Laut hilang, diculik bahkan kemungkinan hal yang paling pahit adalah Biru Laut tewas dibunuh. Secara umum hal tersebut yang dimaksud adalah denial atau penyangkalan akan perasaan yang

dialami oleh seseorang ketika seseorang kehilangan orang terdekat dan terkasihnya dengan reaksi awal berupa denial atau penyangkalan.

1.2 Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah *defense mechanism* atau perlindungan diri dimana seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan perasaan atau dorongan asli mereka.

“Perlawanan yang muncul dalam bentuk perubahan ego, merupakan reaksi pembentukan ego, dan dipengaruhi oleh penguatan sikap yang berlawanan dengan kecenderungan naluri yang harus ditekan.” (Freud, 2021:144)

Pembentukan reaksi terlihat melalui antusiasme Ibu ketika membicarakan hal yang disukai oleh Biru Laut. Berikut kutipan novel yang memperlihatkan antusiasme Ibu melalui sudut pandang Asmara Jati, berikut kutipannya:

“Ketika mulai membicarakan tentang Mas Laut dengan kesukaannya memasak atau kegilaannya pada buku sastra, Ibu dan Bapak akan segera lompat ke atas kereta menuju perjalanan kenangan itu.” (Chudori, 2017:314)

Kutipan lainnya ketika Asmara mengajak membicarakan suatu hal yang berkaitan dengan kabar hilangnya Biru Laut, mereka langsung menghindari pembicaraan tersebut, seperti yang terlihat dalam kutipan novel berikut:

“Jika aku memulai pembicaraan dengan nada dan kalimat seperti “Ibu, begini...” kedua orangtuaku langsung peka dan mengetahui bahwa aku membawa mereka kesebuah ruang gelap yang selama ini mereka hindari” (Chudori, 2017:314)

“Begitu mendengar kata “...begini, Bu, Pak...” biasanya keduanya dengan kompak berlagak sibuk dengan panci atau masakan, atau urusan remeh-remeh domestik rumah tangga atau, yang paling menjengkelkan, mereka begitu saja meninggalkan aku sendirian.” (Chudori, 2017:314)

Untuk lari dari perasaan yang tidak mengenakan seperti rasa sakit dan perasaan sedih yang akan muncul sehingga sikap atau perilaku yang dilakukan tokoh Ibu adalah dengan menghindar atau melarikan diri dari hal yang mengingatkan akan suatu hal kenangan atau yang mengarah pada segala hal yang ditujukan pada anak sulungnya Biru Laut.

Dalam kutipan tersebut tokoh Ibu berusaha untuk mengalihkan sebuah pembicaraan yang dibuka oleh anak bungsunya yakni Asmara Jati dengan melakukan perilaku mengalihkan dengan berpura-pura sibuk dengan panci atau masakan atau urusan domestik rumah tangga, perilaku lainnya berupa menghindar juga dilakukan

dengan cara meninggalkan Asmara Jati begitu saja. Hingga perilaku menghindar secara tiba-tiba itu membuat anak bungsunya Asmara Jati merasa jengkel namun Asmara memahami bahwa ketidakinginan Ibu untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan anak sulungnya tersebut sehingga ia memunculkan reaksi yang tidak sesuai.

1.3 Proyeksi

Bisa juga diartikan sebagai pengalihan dengan cara menghubungkan perasaan obyek yang tidak disenangi ke bentuk atau obyek lain.

"Perpindahan penekanan adalah perangkat favorit dari distorsi mimpi dan memberikan mimpi keanehan yang membuat orang yang bermimpi itu sendiri tidak mau mengakui bahwa hal itu adalah produksi pemikirannya sendiri." (Freud, 2021:140)

Proyeksi perasaan yang tidak dapat diterima dan dihubungkan dengan orang lain. Dalam kutipan novel terlihat Ibu menghubungkan dengan mimpi yang didapatnya dengan tokoh Rizki dalam cerpen karya Biru Laut. Hal tersebut dilihat dalam kutipan dialog Asmara Jati sebagai berikut:

"Didalam cerita ini Ibu tak kunjung mengatakan Rizki tidak kembali. Kamu tahu kenapa? ..." karena Ibunya tak mau menerima kenyataan bahwa Rizki sebetulnya sudah tewas "*(Chudori, 2017:362)*

Pada kutipan tersebut terlihat Ibu memiliki perasaan yang tidak dapat diterima atas kenyataan bahwa Biru Laut telah tewas lalu menghubungkannya dengan tokoh Rizki pada cerpen karya anaknya Biru Laut. Hingga hal tersebut dibuktikan dengan pertanyaan dari Asmara Jati yang menunjukkan reaksi dari Ibu dalam kutipan:

"Ibu menunduk, tangannya bergetar menggelus-elus bingkai kaca itu "Kamu tak akan tahu beratnya kehilangan anak " *(Chudhori, 2017:362)*

E. PENUTUP

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menceritakan tentang pengalaman aktivis yang terlibat dalam aksi reformasi 98. Diantaranya ada yang disiksa, disekap, hingga dihilangkan secara paksa. Dengan beragam kekejaman yang dilakukan oleh para oknum, orang tua yang merasa kehilangan anaknya mendapatkan kabar tentang ketidakpastian. Kabar ini memicu mekanisme pertahanan diri bekerja dan muncul dalam berbagai bentuk. Salah satunya *defense mechanism* yang muncul pada Tokoh Ibu Biru laut, berupa penyangkalan, pembentukan reaksi, dan proyeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Dkk. (2021). Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *to Kill The Invisible Killer* Karya Fx Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume.9(1).35. 35—46.* Doi.10.24036/Jbs.V9i1.111535.
- Chudori, Leila Salikha. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2021. A General Introduction to Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis (Terj.). Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Freud, Sigmund. 2021. Ego dan Id (Terj.). Yogyakarta: Tanda Baca.
- Nadhifa, Salfa Astiara (2022), Kritik Cerpen “Luka Pun Menganga” Karya Isbedy Stiawan: Pendekatan Psikologi. *Jurnal Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya. Volume.7. (1).135.135—144.*
- Piliang, Wilda Srihastuty Handayani (2018), Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral Dalam Antologi Cerpen “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Volume 6. (2).165.164—170.*
- Sanyata Sigit (2009). Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma Psikologi. (08).37—38.35—44.*
- Sari, Dwi Erna (2019), Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel Mariposa Karya Luluk H.F (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia (Sastronesia).1—2. 1—9* Doi.10.32682/Sastronesia.
- Solihah, Dkk. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia. Volume 9. (2)16.14—27.*
- Widatama, Dkk. (2022), Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Two Lost Souls Karya Pia Devina. *Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 10. (3).262—266. 260—268* Doi.10.2436/Jbs.V10i3.118402.